



SOFT DIPLOMACY TIONGKOK TERHADAP MESIR DALAM BIDANG KERJASAMA EKONOMI PERIODE 2016-2022

Agus Nilmada Azmi¹, Yuni Tamara Azaroh², Afried Lazuardi³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: agus.nilmada.azmi@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This article discusses China's Soft Diplomacy efforts towards Egypt in the field of economic cooperation for the 2016-2022 period. China's relations with Egypt and the Middle East region previously experienced a decline after the Cold War, also the Arab Spring phenomenon which then destabilized China due to the impact of the economic and political crisis. China is improving relations with Egypt through a soft power approach to economic cooperation. Qualitative methods were used in this research through literature studies to find out how China's Soft Diplomacy approach towards Egypt in the field of economic cooperation and the interests of the two countries look at China's Belt and Road Initiative (BRI) and Egypt's Vision 2030. Based on the research conducted, it was found that China applies soft diplomacy in the field of economic cooperation in the form of establishing a strategic partnership between China and Egypt, where China emphasizes the use of institutional resources and values by offering the Belt and Road Initiative synergies. Besides that, China also has an interest in improving its positive image and expanding its influence in the Middle East Region.

Keywords: *China's Soft Diplomacy, Economic Cooperation, Mesir, Belt and Road Initiative.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang upaya *Soft Diplomacy* Tiongkok terhadap Mesir dalam bidang kerjasama ekonomi periode 2016-2022. Hubungan Tiongkok terhadap Mesir dan kawasan Timur Tengah sebelumnya sempat mengalami penurunan pasca Perang Dingin, juga fenomena Arab Spring yang kemudian membuat ketidakstabilan Tiongkok akibat dampak dari krisis ekonomi dan politik. Tiongkok memperbaiki hubungan terhadap Mesir melalui pendekatan *soft power* dalam kerjasama di bidang ekonomi. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini melalui studi literatur dengan tujuan mengetahui bagaimana upaya pendekatan *Soft Diplomacy* Tiongkok terhadap Mesir di bidang kerjasama ekonomi dan kepentingan kedua negara melihat dari Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok dan Visi Mesir 2030. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa Tiongkok menerapkan *soft diplomacy* di bidang kerjasama ekonomi dalam bentuk menjalin kemitraan strategis antara Tiongkok dan Mesir, dimana Tiongkok menekankan pada penggunaan terhadap sumber daya institusi dan nilai melalui penawaran sinergi Belt and Road Initiative. Selain itu, Tiongkok juga memiliki kepentingan untuk meningkatkan citra positif dan memperluas pengaruhnya di Kawasan Timur Tengah.

Kata Kunci: *Soft Diplomacy* Tiongkok, Kerjasama Ekonomi, Mesir, Belt and Road Initiative.

Copyright (c) 2024 Agus Nilmada Azmi¹, Yuni Tamara Azaroh², Afried Lazuardi³.

✉ Corresponding author : Agus Nilmada Azmi

Email Address : agus.nilmada.azmi@uinjkt.ac.id

PENDAHULUAN

Di bawah kepemimpinan Presiden Xi Jinping, Tiongkok sangat gencar dalam mempromosikan Tiongkok melalui beberapa kebijakan. Sejak tahun 2012, Presiden Xi Jinping mulai aktif melakukan kunjungan ke beberapa negara-negara di Dunia seperti Rusia, Eropa, India, Amerika Serikat, Afrika Selatan dan juga beberapa negara di Asia Tenggara. Tiongkok juga memulai diplomasi dengan Timur Tengah pada tahun 2016, dimana Presiden Xi melakukan kunjungan ke Saudi Arabia, Mesir dan Iran. Adapun kunjungan Tiongkok ke Kairo, Mesir menjadi salah satu agenda Tiongkok yang bertujuan untuk membuka tahap baru hubungan diplomatik kedua negara pasca 60 tahun hubungan terjalin (Bazanov et al., 2018).

Hubungan diplomatik Tiongkok dan Mesir sudah terjalin semenjak 1956. Adapun hubungan bilateral ekonomi Tiongkok dan Mesir memiliki sejarah yang panjang. Periode awal kemitraan antara Tiongkok dan Mesir dalam hal untuk mewujudkan pembaruan kerja sama dalam dunia internasional sudah terjadi semenjak tahun 1981 ketika awal mula Hosni Mubarak sebagai presiden Mesir. Momen tersebut bertepatan dengan kebijakan Deng Xiaoping sebagai Pemimpin Tiongkok pada masa tersebut yang dikenal dengan "*Open Door Policy*". Melalui kepemimpinan Deng Xiaoping, Tiongkok juga berfokus pada perluasan pasar China di kawasan Timur Tengah. Hubungan kerjasama ekonomi Tiongkok-Mesir pada masa Mubarak tersebut diketahui cenderung stabil, dimana terdapat perkembangan secara bertahap dengan stabilitas yang bertahan hingga pada tahap terjadinya Arab Spring yang kemudian membuat Tiongkok mengalami ketidakstabilan akibat dampak dari krisis ekonomi dan politik (Bazanov et al., 2018).

Adapun hubungan bilateral Tiongkok-Mesir pada masa pemerintahan Presiden Xi Jinping dan Presiden Abdel Fattah El-Sisi juga terus melakukan upaya pembaharuan kerjasama. Hal ini ditandai dengan kunjungan Presiden El-Sisi yang terhitung lebih dari enam kali mengunjungi Beijing dan bahkan pada tahun 2016 ketika presiden Xi Jinping mengunjungi Mesir, kedua belah pihak mengumumkan kerjasama multi-sektor selama lima tahun. Meskipun Mesir menyadari "ketidakseimbangan" perdagangan kedua belah pihak, namun Mesir masih memandang Tiongkok sebagai mitra kerjasama ekonomi yang strategis. Hal ini tentu terdapat kepentingan yang lebih komprehensif. Posisi Mesir sebagai mitra kerja pertama Tiongkok di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, juga berpengaruh pada hubungan perdagangan kedua negara yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan modernisasi Mesir (Jian & Donata, 2014).

Jin Liangxiang (2020) menjelaskan bahwa kepentingan Tiongkok terkait debut diplomasinya di timur tengah tidak lepas dari kepentingan utamanya dalam hal ekonomi dan keamanan dimana Tiongkok melihat kawasan tersebut sebagai sebuah arena strategis untuk produksi dan investasi, menyediakan sumber pasokan energi dan konektivitas serta konstruksi infrastruktur. Ia juga menjelaskan bahwasannya Tiongkok telah membuat kemajuan kerjasama dengan Mesir dalam pembangunan kawasan industri. Diketahui kerjasama tersebut telah berhasil menciptakan ribuan peluang kerja untuk rakyat Mesir (Liangxiang, 2020).

Tidak hanya terdapat kepentingan ekonomi, namun juga memiliki agenda kepentingan politik dan ideologi Tiongkok. Kepentingan Tiongkok dalam peningkatan kerjasama dengan Mesir memang tidak lepas dari keinginan Tiongkok untuk menjadi mitra dagang terbesar Mesir, juga dengan tujuan sebagai suatu usaha dalam menyaingi Amerika Serikat. Adapun keuntungan yang bisa didapatkan oleh Tiongkok salah satunya adalah bisa menjadi salah satu pengguna utama Terusan Suez dan Panama yang mana hal tersebut merupakan fasilitas yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan internasional dan wilayah yang menjanjikan (Ignative et al., 2018).

Sehingga, Tiongkok dapat memperkuat posisi dan pengaruh ekonomi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara.

Melihat dari sisi kepentingan Mesir, kepentingan Mesir dalam kerja sama prospek orientasinya juga tidak lepas dari ekonomi dan politik. Kepentingan Mesir dalam peningkatan kerjasama dilatarbelakangi oleh faktor ketidakstabilan sosial dan politik domestik Mesir. Permasalahan terkait ketidakstabilan pasokan energi, ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan listrik yang memadai bagi rakyat Mesir dan permasalahan lingkungan menjadi faktor pendorong pemerintah Mesir untuk melakukan upaya serius dalam menyelesaikan persoalan domestiknya. Salah satu upaya yang menjadi agenda pemerintah Mesir adalah mendatangkan lebih banyak investor dan upaya mendiversifikasi sumber energi Mesir (Park, 2015).

Mesir dibawah Presiden El-Sisi juga meluncurkan strategi pembangunan nasional baru yang disebut dengan “Vision 2030” yang membutuhkan banyak dukungan dana. Tiongkok dalam hal ini menjadi salah satu negara targer Mesir dalam agenda kerja sama ekonomi. Mesir melihat bahwa Tiongkok merupakan negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam bidang infrastruktur, energi serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kerjasama proyek dengan Tiongkok merupakan kerjasama yang berorientasi pasar dan besaran jumlah investasi serta pinjaman yang memiliki media jangka panjang dan resiko yang relatif cukup rendah. Sehingga, kecil kemungkinan Mesir terperangkap dalam hutang (Chen, 2018).

Sukses visi Presiden El-Sisi tentu menjadi agenda kepnetingan politik dimana keberhasilan dalam memulihkan kembali kestabilan politik dan ekonomi menjadi sangat berpengaruh terhadap kepentingan nasional Mesir dan elektabilitas pemerintah Mesir pada masa tersebut. Namun, dalam menjalin hubungan kerja sama, utamanya kehadiran dan pengaruh Tiongkok di Timur Tengah tentu tidak mudah sebab dalam kawasan tersebut juga didominasi oleh Amerika Serikat. Sehingga tentu terdapat juga upaya pendekatan yang dilakukan oleh Tiongkok.

Upaya yang dilakukan oleh Tiongkok di atas adalah melalui pendekatan geoekonomi dimana Tiongkok menawarkan sejumlah kerangka kerja sama ekonomi yakni China’s Belt and Road Initiative, pinjaman dan investasi. Upaya tersebut membuat Mesir tertarik untuk memperkuat kerja sama ekonomi dengan Tiongkok. Selain itu, komitmen Tiongkok untuk tidak ikut campur dalam politik domestik suatu negara menjadi alternatif yang menarik untuk Mesir (Fulton, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana memberi gambaran langsung mengenai lingkungan dan masyarakat yang hidup di dalamnya melalui proses pengumpulan data dan analisis data terhadap fenomena yang diteliti (John W Cresswell, 2010). Artikel ini berfokus pada upaya *soft Diplomacy* Tiongkok terhadap Mesir dalam kerjasama di bidang ekonomi, juga dikaitkan dengan kepentingan kedua negara dilihat dari Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok dan Visi 2030 Mesir.

Penggunaan metode kualitatif dengan studi literatur pada artikel ini dengan mengumpulkan data sekunder melalui riset kepustakaan seperti buku, artikel, karya tulis ilmiah, dan media online yang berkaitan dengan upaya pendekatan *soft diplomacy* Tiongkok terhadap Mesir. Berbagai sumber data tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis mulai dari latar belakang dan hubungan ekonomi Tiongkok dengan Mesir. Selanjutnya, uraian terkait sinergitas “Visi Mesir 2030” dan “Belt Road Initiative” yang mana masih memiliki korelasi dengan hubungan ekonomi Tiongkok-Mesir. Kemudian, terkait bagaimana upaya *soft diplomacy* yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Mesir dalam bidang kerjasama ekonomi, dimana tahap tersebut sudah masuk pada inti pembahasan. Teori liberalisme akan menjadi *tools of analysis* yang digunakan

dalam melihat bagaimana upaya pendekatan *soft diplomacy* yang dilakukan oleh Tiongkok dalam mempengaruhi kerjasama ekonomi terhadap Mesir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

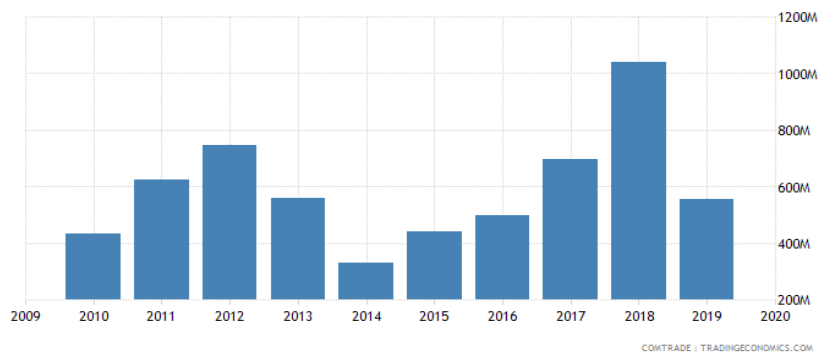
Hubungan Ekonomi Mesir-Tiongkok

Tahap baru hubungan bilateral Tiongkok dengan Mesir dibuka oleh Beijing pasca menggalang 60 tahun hubungan diplomatik yang dimulai dengan langkah kunjungan presiden Xi Jinping pada 20 Januari 2016 di Kairo, Mesir. Tahap baru tersebut dilakukan dengan memperkuat kerjasama ekonomi antara kedua negara dimana dalam kunjungan tersebut Tiongkok-Mesir mengumumkan perjanjian kerjasama multi sektor selama lima tahun dengan memperdalam substansi terhadap *comprehensive strategic partnership*. Upaya Tiongkok tersebut disandarkan dengan pengaruh yang ditimbulkan untuk memperluas pengaruh Tiongkok dalam memperkuat posisi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (Winter et al., 2016).

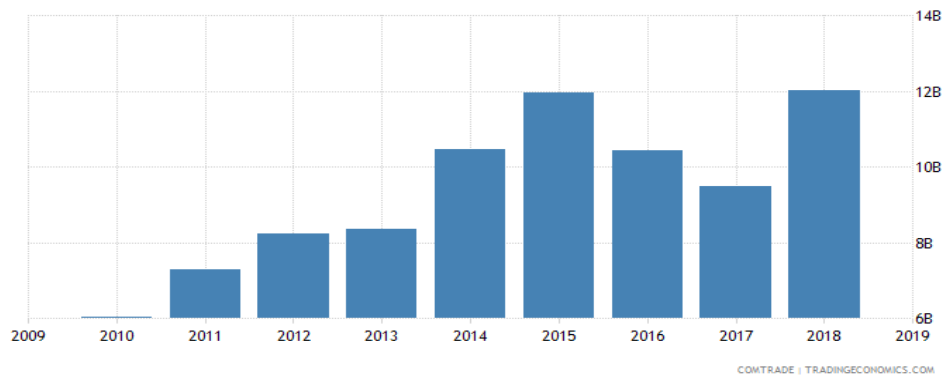
Di sisi lain, Mesir di bawah kepemimpinan El Sisi juga menganggap Tiongkok sebagai sebuah negara dengan tingkat risiko yang lebih rendah dari Amerika Serikat. El-Sisi berpandangan bahwa Tiongkok merupakan sebuah negara dengan kebijakan yang non intervensi terhadap permasalahan domestik di Mesir (Matambo, 2019). Termasuk juga pendekatan Tiongkok dengan menawarkan kerjasama dalam berbagai bidang utamanya ekonomi. Hal tersebut selaras dengan pendekatan liberal yang meliputi pandangan positif terhadap negara lain dan keyakinan bahwa hubungan internasional dapat bekerja sama daripada konfliktual dan percaya terhadap kemajuan (Sorensen & Jackson, 2013).

Perkembangan dan pertumbuhan hubungan ekonomi Tiongkok-Mesir terpantau sejak tahun 1980-an. Namun, hubungan perdagangan kedua negara tersebut dinilai lebih menguntungkan Tiongkok. Hal tersebut dikarenakan ekspor Tiongkok yang lebih tinggi dengan produk-produk kelas atas sedangkan ekspor Mesir merupakan produk-produk primer mentah yang memiliki nilai lebih rendah. Selain itu, permasalahan domestik Mesir seperti kapasitas manufaktur dan impotensi industri juga menjadi salah satu faktor penghambat naiknya angka ekspor Mesir terhadap Tiongkok (Scott, 2015).

Semenjak presiden El-Sisi menjabat pada Tahun 2014 angka ekspor Mesir terhadap Tiongkok relatif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan hanya mengalami satu penurunan yakni dari tahun 2018 ke 2019, meskipun angka ekspor Tiongkok terhadap Mesir masih cenderung lebih tinggi. Peningkatan tersebut juga tidak terlepas dari peningkatan keterlibatan Tiongkok di Mesir melalui berbagai proyek infrastruktur besar. Hal ini menjadikan BRI kembali dipandang penting dalam pembangunan infrastruktur yang dapat mengubah sifat dan nilai ekspor Mesir terhadap Tiongkok.



Gambar: Ekspor Mesir ke Tiongkok 2010-2019



Gambar: Ekspor Tiongkok ke Mesir 2010-2018

Pada tahun 2016 ketika Presiden Xi Jinping mengunjungi Mesir, Tiongkok dan Mesir telah menandatangani beberapa dokumen kesepakatan terkait kerjasama kedua negara dalam proyek-proyek skala besar yang melibatkan lebih dari USD 10 miliar. Dalam pembangunan Ibukota baru Mesir, Tiongkok memainkan peran penting didalamnya dimana kedua belah pihak menandatangani kesepakatan kontrak yang melibatkan pembangunan Pusat Konvensi Nasional, Gedung Parlemen, Kota Konvensi dan Pameran, dan Gedung Perkantoran 12 Kementerian dengan jumlah kontrak sekitar USD 27 miliar dan masa konstruksi 3 tahun.

Adapun periode 2017-2022, investasi Tiongkok di Mesir meningkat sebesar 317%. Dari tahun 2018 hingga 2019, Mesir menarik sekitar 28,5 miliar dolar investasi Tiongkok dan menjadi penerima investasi Tiongkok terbesar di dunia Arab. Data dari Bank Sentral Mesir juga mengungkapkan bahwa Tiongkok memperoleh bagian terbesar impor Mesir, sebesar 10,1%, dengan nilai sekitar dua miliar dolar. Impor Mesir dari Tiongkok meningkat dua kali lipat dari sekitar 8 miliar dolar pada tahun 2017 menjadi 14,4 miliar dolar pada tahun 2022. Kemudian untuk ekspor Mesir ke Tiongkok berjumlah sekitar 693 juta dolar pada tahun 2017 dan mencapai 1,8 miliar dolar pada tahun 2022. Hasilnya, Tiongkok telah menjadi mitra dagang terbesar Mesir selama delapan tahun berturut-turut mulai dari tahun 2016 (Maher & Farid, 2023).

“Visi Mesir 2030” dan “Belt Road Initiative”

Salah satu upaya Tiongkok yang paling mendominasi yakni kerjasama dalam sektor ekonomi. Tiongkok menawarkan sebuah konsep yang dikenal dengan Belt Road Initiative (BRI) kepada hampir seluruh negara-negara di dunia termasuk Mesir. BRI merupakan kebijakan yang sinergis dengan kebijakan Tiongkok sebelumnya pada tahun 1990-an yakni kebijakan “Going Out China”. BRI mulai diperkenalkan kepada dunia internasional pada tahun 2013 dengan menetapkan lima prioritas yang meliputi koordinasi kebijakan yang lebih kuat, pembangunan jaringan infrastruktur transportasi, energi dan teknologi informasi yang lebih terintegrasi, bekerja untuk menurunkan hambatan perdagangan dan investasi, pengembangan kerjasama dan integrasi keuangan yang lebih kuat, serta mendorong dan memfasilitasi hubungan dan koneksi yang lebih dekat di sub-negara, tingkat kerja sama sosial yang disebut sebagai “hubungan orang ke orang” (Matambo, 2019). Dalam hal ini, BRI juga merupakan salah satu penawaran yang dapat menjadi pertimbangan oleh Mesir atas kepentingan nasional Mesir yakni mewujudkan “visi 2030” Mesir yang memiliki tujuan menetapkan kerangka kerja pembangunan untuk negara maju dan sejahtera yang bercirikan keadilan ekonomi dan sosial.

Mesir pada umumnya menyambut dan mendukung Belt Road Initiative. Hal tersebut diungkapkan oleh Presiden El-Sisi yang menyatakan bahwa Belt and Road

Initiative (BRI) Tiongkok merupakan kesempatan yang bagus dalam kerja sama antara Tiongkok dan Mesir. Dukungan tersebut direalisasikan salah satunya yakni keinginan Mesir untuk terlibat aktif di dalamnya dan Mesir juga membentuk "Seksi Pasar Cina" yang dipimpin oleh Perdana Menteri Ibra-him Mahlab. Dalam rencana pemulihan nasional Mesir, partisipasi Tiongkok memainkan peran penting melalui "Belt and Road Initiative". Mesir dan Tiongkok memiliki potensi besar untuk kerjasama investasi, khususnya dalam kerjasama politik dan ekonomi negara-negara Timur Tengah.

Fokus presiden El-Sisi dalam pembangunan ekonomi Mesir dikembangkan dalam berbagai kerangka dan konsep kerjasama. Salah satunya yakni Mesir dalam mewujudkan Visi Mesir 2030 mencoba melakukan sinergitas dengan proyek penawaran oleh Tiongkok yakni Belt Road Initiative. Kedua belah pihak mencoba untuk menghubungkannya dengan bersama-sama secara efektif dan mencari cara kerja sama pengembangan baru yang saling menguntungkan (Chen, 2018). Presiden Mesir El-Sisi mengumumkan bahwa strategi Mesir "Visi 2030" bertujuan untuk meningkatkan PDB Mesir menjadi 12% dan mengurangi defisit fiskal menjadi 2,28% pada tahun 2030. Pada saat yang sama, Presiden El-Sisi juga melakukan upaya besar dalam mengembangkan konstruksi perkotaan dan pedesaan, memperluas fasilitas wisata, memperluas Terusan Suez dan menerapkan skema perbaikan lahan "Million Feddan", yang telah menorehkan prestasi yang signifikan (Baolai, 2018).

Terusan Suez yang terletak di Mesir merupakan salah satu jalur yang menghubungkan Asia, Eropa, dan Afrika. Terusan Suez merupakan salah satu aliran air yang cukup sering dipergunakan di dunia saat ini termasuk Tiongkok dan pengguna Terusan terbesar. Setelah berkuasa, Presiden El-Sisi memulai proyek perluasan pada Agustus 2014 yang meliputi penggalian kanal baru sepanjang 35 km serta pelebaran dan pendalaman kanal yang ada sepanjang 37 km. Kemudian pada Agustus 2015, kanal baru berhasil dibuka Perusahaan Cina seperti China Har-bour Engineering Company (CHEC) dan Sino hydro Group juga berpartisipasi dalam pembangunan Suez Canal baru di bidang energi, perkeretaapian dan elektronik dan seterusnya. Selanjutnya, pada bulan Agustus 2018, CHEC memulai pembangunan Pelabuhan Sohna di sebelah selatan Terusan Suez. Keberhasilan tersebut memberikan model yang positif kerjasama industri Tiongkok-Mesir. Mesir juga mendorong perusahaan Tiongkok untuk masuk dan merealisasikan pemindahan dan pengembangan kluster industri.

Kerjasama merupakan salah satu cara mencapai keuntungan kolektif dengan cara *soft power*. Semangat kerjasama kedua negara dalam sinergitas Visi Mesir 2030 dan proyek besar BRI Tiongkok dipandang mampu menjadi suatu kerangka kerjasama yang akan memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian krisis domestik yang terjadi di Mesir sebab Inisiatif tersebut lebih mengutamakan perdamaian daripada permusuhan, kerjasama daripada konfrontasi dan mengutamakan aspek integrasi.

Melihat dari perspektif liberalisme, bahwa liberalisme memiliki pandangan sifat positif manusia dan yakin bahwa prinsip-prinsip rasional dapat dipakai pada masalah-masalah internasional melalui akal pikiran manusia (Sorensen & Jackson, 2013). Salah satunya melalui kerjasama sebagai cara untuk mencapai keuntungan kolektif dengan pendekatan *soft power*. Semangat kerjasama kedua negara dalam sinergitas proyek besar BRI Tiongkok dan Visi Mesir 2030 dipandang mampu menjadi suatu kerangka kerjasama yang akan memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian krisis domestik yang terjadi di Mesir, sebab inisiatif tersebut lebih mengutamakan perdamaian daripada permusuhan, kerjasama daripada konfrontasi dan mengutamakan aspek integrasi.

Soft Diplomacy Tiongkok terhadap Mesir

Hubungan Tiongkok dan negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara sempat mengalami intensitas penurunan pada masa perang dingin. Hal tersebut

dilatarbelakangi oleh negara-negara di kawasan cenderung berhubungan dengan negara Barat dan memandang negatif ideologi komunisme Tiongkok sebagai keyakinan atheis. Namun, pasca perang dingin, Tiongkok mengubah strategi pendekatannya di kawasan tersebut. Banyak kebijakan luar negeri Tiongkok yang diubah dan lebih bertindak aktif dalam berbagai upaya perdamaian dunia serta lebih terbuka untuk memperluas jaringan hubungan kerjasama ekonomi (Yulianti, 2018).

Soft power yang dikembangkan oleh Tiongkok lebih memberikan penekanan terhadap penggunaan sumber daya institusi dan nilai. Sumber *soft power* Tiongkok memiliki enam elemen yang meliputi kesuksesan dan pembangunan ekonomi ala Tiongkok, Agreement Tiongkok terhadap berbagai negara, kehebatan hubungan diplomatik, sikap terhormat di dunia internasional, kemajuan dalam sains, dan teknologi serta integrasi nasional (Osman, 2017). Tiongkok menerapkan *soft diplomacy* bidang kerjasama ekonomi dalam bentuk menjalin kemitraan strategis. Terdapat ruang baru yang memiliki peluang luar biasa dalam kerjasama strategis antara Tiongkok dan Mesir. Pada awal 2016, China Fortune Land Development Company dan CSCEC menandatangani perjanjian dengan otoritas Mesir yang memiliki tujuan dalam mengembangkan proyek studi pembiayaan dan pembangunan bagian administratif dari ibukota Mesir.

Kemudian pada Tahun 2017, presiden Mesir Abdel Fattah El-Sisi juga diundang dalam konferensi tingkat tinggi dalam sebuah agenda besar Tiongkok yakni BRICS Summit yang diadakan di Xiamen, China dengan diprakarsai mode "5 + 9" yang terdiri atas BRICS + 9 negara emerging market dan negara berkembang (Chen, 2018). Konferensi tersebut merupakan agenda penting bagi negara-negara pasar berkembang dan negara berkembang dalam bertukar pengalaman terkait pembangunan masing-masing negara. Kerjasama antara Tiongkok dan Mesir juga diperkuat pada bidang keamanan yang mencakup kontra terorisme serta hotspot regional dan internasional.

Selanjutnya, pada Tahun 2018 presiden El-Sisi kembali menghadiri konferensi tingkat tinggi dengan Tiongkok dalam agenda Forum on China Africa Cooperation (FOCAC). Dalam konferensi tersebut, presiden El-Sisi menandatangani serangkaian perjanjian yang memiliki tujuan dalam memperkuat kerjasama berbagai bidang dimana Mesir juga akan mendukung penuh Tiongkok atas keberhasilan penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi yang mampu bersikap secara adil dalam kompleksitas permasalahan timur tengah (Yi, 2018). Keterlibatan aktif Mesir tersebut dalam berbagai rangkaian agenda dengan Tiongkok menunjukkan bahwa Mesir menganggap tepat Tiongkok sebagai kemitraan strategisnya.

Unsur strategis atas kebijakan Tiongkok terhadap Mesir menjadikan kehadirannya disambut terbuka oleh pemimpin Mesir, termasuk penawaran dan bantuan Tiongkok dianggap menguntungkan bagi Mesir. Menurut China Global Investment Tracker, jumlah investasi terbesar kedua Tiongkok berada di Mesir sebesar \$ 24.39 miliar, kemudian Angola sebesar \$ 24.09 miliar, Ethiopia sebesar \$23.85 miliar, dan Algeria sebesar \$ 23.04. Sebagian investasi Tiongkok tersebut bergerak pada sektor transport, energy, dan metals. Kehadiran Tiongkok dengan segala kerja sama dan bantuannya tersebut yang menyebabkan respect baru terhadap Tiongkok. Sehingga dalam hal ini, negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Asia Afrika khususnya Mesir tidak menganggap diri mereka sebagai sasaran eksploitasi di bidang ekonomi dan investasi oleh Tiongkok, justru sebaliknya, Tiongkok telah dianggap Mesir sebagai mitra yang dapat dipercaya dan mampu menyediakan dana yang dibutuhkan oleh negara-negara berkembang tanpa ikatan yang rumit.

Pemerintah Tiongkok terus berupaya meningkatkan hubungan kerjasama dengan Mesir dengan menekankan hubungan ekonomi yang tumbuh sebagai

hubungan “win win solution” termasuk melalui proyek besar Belt Road Initiative. Tiongkok melihat terdapat kebutuhan yang tinggi dalam bidang infrastruktur dan konstruksi lainnya dalam pembangunan Mesir. Infrastruktur menjadi penting pasca para pemimpin politik menyaksikan pergolakan selama Arab spring dan berimplikasi pada ketidakstabilan politik. Dalam hal ini, Tiongkok mengambil peran menawarkan pendanaan terhadap Mesir atas konstruksi yang direncanakan dengan mewujudkan pembangunan satu juta unit rumah pada tahun 2020 di Mesir (Alterman, 2017). Upaya lainnya yakni penawaran kerjasama oleh Tiongkok terhadap Mesir dalam hal manufaktur. Tiongkok telah menginvestasikan banyak dana di zona industri yang memenuhi syarat di Mesir (Azmeah, S., & Nadvi, 2014). Hal tersebut juga dianggap dapat meningkatkan ekonomi Mesir dan Tiongkok mengingat Timur Tengah merupakan konsumen utama barang-barang berbiaya rendah Tiongkok. Keuntungan kedua belah pihak tersebut dapat memperkuat hubungan antara mitra dagang yang semakin berkembang pesat. Kemitraan tersebut membuka pintu baru bagi Tiongkok untuk mendapatkan aset dalam pembangunan infrastruktur dan konstruksi lainnya sehingga BRI dapat meningkatkan investasi dalam berbagai bidang tersebut.

Diplomasi dalam konsep pendekatan ekonomi melalui *soft power* tersebut menunjukkan kurangnya minat Tiongkok dalam mencampuri urusan regional Mesir. Hal tersebut dapat meningkatkan citra positif Tiongkok sebagai mitra yang dapat dipercaya. *Soft power* yang dilakukan oleh Tiongkok telah berhasil menumbuhkan ekonomi selama beberapa tahun yang mana dengan Belt Road Initiative secara khusus telah membantu meningkatkan pengaruh Tiongkok terhadap Mesir. Pengaruh Tiongkok yang meluas dengan awal mula dimulai dalam bidang kerjasama ekonomi memberikan implikasi terhadap terciptanya intensif bagi peningkatan kerjasama di bidang lain seperti pertukaran budaya dan keamanan pertahanan. Hal tersebut dapat menjadikan Tiongkok memiliki posisi yang kuat di Mesir dan lebih luas lagi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara.

KESIMPULAN

Mesir adalah salah satu negara pertama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara yang menjalin hubungan diplomatik dengan Tiongkok. Dalam menjalin hubungan kerjasama tersebut, Tiongkok melakukan beberapa pendekatan dan strategi baru khususnya melalui *soft power* dalam memainkan perannya. Hal tersebut perlu dilakukan sebab sejarah hubungan Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara termasuk Mesir didalamnya mengalami sensitivitas pada masa perang dingin. Tiongkok dianggap sebagai sebuah ancaman karena ideologi komunisme yang dianutnya. Oleh karena itu, Tiongkok berupaya untuk menghilangkan citra buruk tersebut dengan menunjukkan bahwa Tiongkok merupakan negara yang dapat diandalkan sebagai mitra kerjasama melalui pendekatan *soft diplomacy*.

Mesir di bawah kepemimpinan Presiden baru Abdel Fattah El-Sisi juga meluncurkan perjalanan barunya dalam pembangunan dan revitalisasi nasional yang dikenal dengan “Visi Mesir 2030”. Agenda Presiden Mesir El-Sisi mengunjungi Tiongkok menghasilkan peningkatan hubungan Tiongkok-Mesir menjadi kemitraan strategis yang komprehensif di bawah promosi presiden kedua negara. Sedangkan dari sisi Tiongkok, peningkatan kerjasama dengan Mesir dilakukan agar bisa menjadi salah satu pengguna utama Terusan Suez dan Panama yang mana hal tersebut merupakan fasilitas strategis sebagai pusat perdagangan internasional dan arena yang menjanjikan di kawasan Timur Tengah.

Upaya *soft diplomacy* Tiongkok terhadap Mesir juga digunakan untuk mencapai kepentingan ekonomi dan politik di Timur Tengah, khususnya Mesir. Dalam mencapai

kepentingan tersebut, Tiongkok melakukan beberapa upaya soft diplomacy terhadap Mesir yang meliputi: Strategi *soft power* yang lebih menekankan terhadap penggunaan sumber daya institusi dan nilai, penyelenggaraan agenda konferensi tingkat tinggi (KTT) dalam berbagai bidang Kerjasama, dan kebijakan strategis Tiongkok yang memiliki unsur keseriusan dalam kerjasama ekonomi (Non Intervensi terhadap permasalahan domestik Mesir).

DAFTAR PUSTAKA

- Alterman, J. B. (2017). *The Other Side of the World: China, the United States, and the Struggle for Middle East security*. Washington: Center for Strategic & International Studies and Brzezinski Institute on Geostrategy.
- Azmeh, S., & Nadvi, K. (2014). Greater Chinese' Global Production Networks in the Middle East: The Rise of the Jordanian Garment Industry. *Development and Change*, 44(6), 1317-1340.
- Baolai, L. (2018). *What Are the Three Major Challenges Facing Re-elected Egyptian President Sisi?* Xinhua News Agency.
- Bazanov, E. A., Kudelin, A. A., & Semenova, E. I. (2018). China - Egypt Bilateral Relations Under Mubarak (1981-2011). *RUDN Journal of World History*, 10(1), 70-78. <https://doi.org/10.22363/2312-8127-2018-10-1-70-78>
- Chen, J. (2018). Strategic Synergy between Egypt "Vision 2030" and China's "Belt and Road" Initiative. *Outlines of Global Transformations: Politics, Economics, Law*, 11(5), 219-235. <https://doi.org/10.23932/2542-0240-2018-11-5-219-235>
- Fulton, J. (2019). MENA RESPONSES. In *China's Changing Role In The Middle East* (pp. 10-13). Atlantic Council.
- Jian, J., & Donata, F. (2014). Neo-colonialism or De-colonialism? Chinas economic engagement in Africa and the implications for world order. *African Journal of Political Science and International Relations*, 8(7), 185-201. <https://doi.org/10.5897/ajpsir2014.0687>
- John W Cresswell. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed (Edisi Ket)*. Pustaka Belajar.
- Ignatiev, P. and B. P. (2018). Egypt's Foreign Policy Under Abdel Fattah El-Sisi. *Actual Problems of International Relations*, 134(620), 4-15
- Liangxiang, J. (2020). China and Middle East Security Issues : Challenges , Perceptions and Positions. *Istituto Affari Internazionali (IAI)*. <https://www.jstor.org/stable/resrep26107>
- Maher, M., & Farid, M. (2023). *The Growth of Chinese Influence in Egypt: Signs and Consequences*. Washingtoninstitute.Org. <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/growth-chinese-influence-egypt-signs-and-consequences>
- Matambo, E. (2019). *Sino-Egyptian Industrial and Infrastructure Cooperation: Determinants and Outcomes*. May.
- Osman, R. (2017). China's soft power: an assessment of positive image building in the Middle East. *Tesis Master Di Leiden University*.
- Scott, E. (2015). China-Egypt trade and investment ties – seeking a better balance. *Centre for Chinese Studies Policy Briefing*.
- Sorensen, G., & Jackson, R. (2013). *Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press Inc.
- Winter, O., Orion, A., & Lavi, G. (2016). *INSS Insight No . 795 , February 11 , 2016 Egypt and China following Xi ' s visit*.
- Yi, S. (2018). *Talks between President Xi Jinping and the Egyptian President: Combine the "Belt and Road" Initiative with "2030 Vision"*. Xinhua News Agency.

Yulianti, D. (2018). Strategi Soft Power Dalam Ekspansi Ekonomi China di Timur Tengah: Studi Kasus Kerjasama China-Iran. *Mandala Jurnal Hubungan Internasional UPN Veteran*, 1.